

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI
DI TAMAN KANAK-KANAK CEMPAKA TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Aji Faturohman
NPM 1711070044**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1443 H / 2022 M

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI
DI TAMAN KANAK-KANAK CEMPAKA TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Aji Faturrohman
NPM 1711070044**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I

: Dr. Muhammad Akhmansyah, S.Ag.M.A

Pembimbing II

: Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Guru mempunyai peranan dalam membentuk karakter anak didik. Pengasuhan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga yang dapat berlanjut juga menjadi tanggung jawab guru di lembaga PAUD. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Keberadaan pendidikan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa terutama dalam menanamkan semangat kebangsaan sejak dini. Penanaman sikap nasionalisme merupakan upaya untuk mendidik seseorang pada pengembangan perilaku cinta pada negara, makna suatu bangsa dan identitas suatu negara. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus? Apa kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus?

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai data-data, fakta, dan sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam mendidik anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus yaitu guru sebagai teladan, pengarah, motivator, dan mediator. Upaya guru TK Cempaka Tanggamus dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan keteladanan dan kegiatan spontan. Anak usia dini yang ada di TK Cempaka Tanggamus telah menerapkan sikap nasionalisme seperti menghargai jasa pahlawan, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, serta melaksanakan kegiatan bela negara yang diimplementasikan kegiatan akademik maupun non akademik. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus yakni terbatasnya waktu, terbatasnya media, kesenjangan antara lingkungan di luar sekolah dengan penerapan yang sudah di laksanakan di sekolah.

Kata Kunci : Guru, Sikap Nasionalisme, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Teachers have a role in shaping the character of students. Early childhood care starts from the family environment which can continue to also be the responsibility of teachers in PAUD institutions. Early childhood is the right time to do education. At this time the child is experiencing a process of extraordinary growth and development. The existence of education is very important in ensuring the survival of a nation, especially in instilling the spirit of nationalism from an early age. Instilling an attitude of nationalism is an effort to educate someone on the development of loving behavior towards the country, the meaning of a nation and the identity of a country. There are two formulations of the problem in this study, namely: What is the role of the teacher in instilling an attitude of nationalism in early childhood at Cempaka Tanggamus Kindergarten? what are the obstacles faced by classroom teachers in instilling an attitude of nationalism in early childhood at Cempaka Tanggamus Kindergarten?

This research is descriptive in nature, namely research that aims to describe in a systematic, actual, and accurate manner regarding data, facts, and individual characteristics, states of symptoms or certain groups according to what they are. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation.

The results of this study concluded that the teacher's role in educating early childhood in Cempaka Tanggamus Kindergarten is the teacher as a role model, director, motivator, and mediator. The efforts of Cempaka Tanggamus Kindergarten teachers in instilling an attitude of nationalism in early childhood is through learning activities and habituation activities which consist of routine activities, exemplary activities and spontaneous activities. Early childhood in Cempaka Tanggamus Kindergarten has implemented an attitude of nationalism such as appreciating the services of heroes, using domestic products, appreciating the natural beauty and culture of Indonesia, and carrying out state defense activities which are implemented in academic and non-academic activities. The obstacles faced by teachers in instilling an attitude of nationalism in early childhood in Cempaka Tanggamus Kindergarten are limited time, limited media, the gap between the environment outside the school and the implementation that has been carried out at school.

Keywords: Teachers, Attitudes of Nationalism, Early Childhood



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)780887 35131

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aji Faturohman

NPM : 1711070044

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK CEMPAKA TANGGAMUS”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 juni 2022

Penulis



Aji Faturohman

NPM.1711070044



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasioanalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus

Nama : Aji Faturohman

NPM : 1711070044

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Akmansyah, MA
NIP. 197003181998031003

DR. H. Agus Jatmiko, M.pd
NIP.196208231999031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK CEMPAKA TANGGAMUS, NPM. 1711070044, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 01 April 2024. Pukul : 08:00 - 09:30 WIB.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof.Dr. HJ.Nilawati Tajuddin, M.SI (.....)

Sekretaris : Anggil Viyantini Kuswanto, M.PD (.....)

Penguji Utama : Dr. HJ. Eti Hadiati, M.PD. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan


Prof. Dr. H. Nirya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini penulis dedikasikan sebagai bentuk rasa terimakasih dan bukti cinta serta kasih sayangku kepada :

1. Ayahanda Marzuki dan Ibunda Suparmini, mereka jantung dihidupku terimakasih untuk segalanya, atas untaian do'a yang tak pernah putus, mereka adalah orang tua hebat yang telah mendedikasikan hidupnya untuk membesarkan, mendidik dan mendukung penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Mereka adalah alasan untuk penulis selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang tuaku.
2. kakak dan adik, yang selalu menjadi penyemangat penulis, terimakasih atas do'a, dukungan dan canda tawa yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP



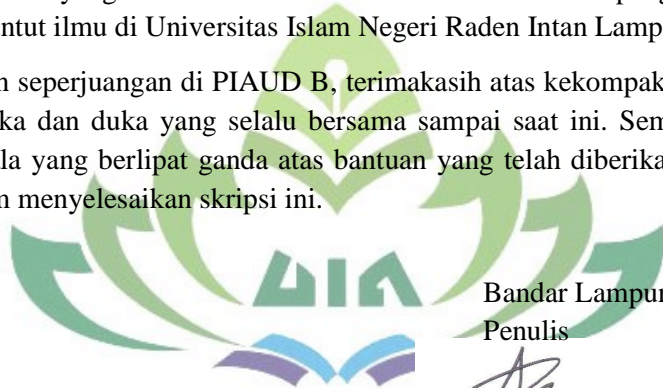
Aji faturrohman adalah nama penulis skripsi ini. lahir pada tanggal 15 januari 1999 di Kab.Tanggamus Provinsi Bandar Lampung. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Marzuki s.sos dan Suparmini. Penulis pertama kali masuk Pendidikan di SD Negeri 01 Kedaloman pada tahun 2005 dan tamat 2011 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Gisting dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 01 Talang Padang dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di prodi PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) dan tamat pada tahun 2024. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "**Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus**".



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Dr. Muhammad Akhmansyah, S.Ag.M.A selaku pembimbing I dan Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Teman-teman seperjuangan di PIAUD B, terimakasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka dan duka yang selalu bersama sampai saat ini. Semoga Allah melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan berbagai pihak kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



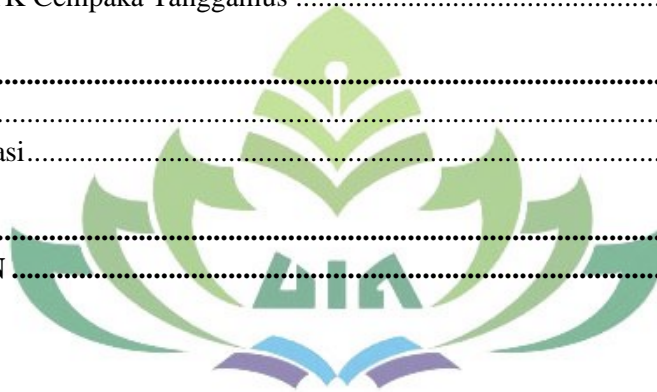
Bandar Lampung,
Penulis

Aji Faturrohman
NPM.1711070044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Teknik Pengumpulan Data	12
J. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Peran Guru	17
1. Pengertian peran Guru	17
2. fungsi Peran guru	19
3. Syarat-syarat menjadi guru.....	19
4. Kompeten yang harus dimiliki seorang guru.....	20
B. Sikap Nasionalisme	22
1. Pengertian Nasionalisme	22
2. Pendidikan Nasionalisme sebagai perwujudan nasionalisme	24
3. Pengertian Sikap Nasionalisme	24
4. Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme	25
5. Indikator Sikap Nasionalisme	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum Objek	27
1. Sejarah Berdirinya TK Cempaka	27
2. Visi Dan Misi TK Cempaka.....	27
3. Profil TK Cempaka	27
4. Data Sarana Dan Prasarana	27
5. Data Tenaga Pengajar	28
6. Data Jumlah Siswa.....	29
B. Data Penelitian	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil penelitian	30
1. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di TK Cempaka Tanggamus.....	30
a. Upaya Guru TK Cempaka Tanggamus dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini	33
b. RettSikap Nasionalisme Anak Usia Dini yang Ada Di TK Cempaka Tanggamus	37
2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus	38
B. Pembahasan	38
1. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di TK Cempaka Tanggamus.....	38
c. Upaya Guru TK Cempaka Tanggamus dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini	40
d. RettSikap Nasionalisme Anak Usia Dini yang Ada Di TK Cempaka Tanggamus	42
2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus	43
 BAB V PENUTUP.....	 45
A. Simpulan	45
B. Rekomendasi.....	45
 DAFTAR PUSTAKA.....	 46
DAFTAR LAMPIRAN.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Prasarana	28
Tabel 3.2 Sarana Fasilitas Belajar	28
Tabel 3.3 Data Tenaga Kerja.....	28
Tabel 3.4 Daftar Peserta Didik TK Cempaka Tanggamus Dalam 5 Tahun Terakhir	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat keterangan Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah **“Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus”**.

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Peran, Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.¹
2. Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²
3. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.
4. Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang timbul karena adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama, guna mencapai dan memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan.³

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang “Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus” adalah studi tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus.

B. Latar Belakang Masalah

Peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah. tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan di sekolah dalam melaksanakan perannya maka akan ditentukan berbagai faktor, salah satunya adalah keberadaan guru bagi suatu

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), H. 8

² Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), H. 60

³ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), H. 53

bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun. Guru mempunyai peranan dan strategi dalam membentuk karakter anak didik. Pengasuhan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga yang dapat berlanjut juga menjadi tanggung jawab guru di lembaga PAUD. Kata pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang merupakan salah satu filosofi utama dalam mendidik anak usia dini, berarti upaya untuk mewujudkan kepribadian dan jati diri agar anak memiliki berbagai karakteristik salah satunya yaitu berjiwa patriotisme dan nasionalisme.

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Tujuan pendidikan disebutkan pada BAB II Pasal 2 UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan baik.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Dalam perspektif agama Islam dinyatakan pentingnya memberikan pendidikan yang baik sesuai fitrahnya kepada anak. Berikut firman Allah SWT dalam salah satu surat dalam Al-Quran Surah Al- Kahfi ayat 46:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhammu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*.⁸

Dengan adanya penjelasan ayat di atas, dalam rangka mengembangkan potensi anak, maka peran pendidik (guru dan orangtua) memberikan stimulus/rangsangan bagi anak sangatlah penting. Sebab dimulai dari pemberian pendidikan yang baik dan memberikan pendidikan agama akan menjadikan anak tumbuh dan kembang menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian baik yang diharapkan oleh para orangtua.⁹

Penanaman nilai nasionalisme terhadap anak usia dini sangat penting. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini, dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anakanak akan tumbuh menjadi generasigenerasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Dalam hal ini guru memiliki peran yang digunakan untuk menanamkan nilai

⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), H. 21-23

⁵ UU Sistempendidikannasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1

⁶ UU Sistempendidikannasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2

⁷ Permendikbud 137 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 No 10

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2009) H. 107

⁹ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Itisahom Cahaya Umar, 2004) H.4

nasionalisme pada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, bersajak, karya wisata, berbudaya, mengenal alam, kedisiplinan dan masih banyak lagi.

Untuk memilih dan menerapkan metode yang akan diterapkan dalam penanaman nilai nasionalisme, guru/pendidik harus benar-benar mempunyai pemahaman yang sangat benar akan hal tersebut. Menurut Silaban Pemahaman yang dimiliki guru/pendidik akan mempengaruhi Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang timbul karena adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa, negara dan cita-cita bersama, guna mencapai dan memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan. Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak melalui Tema Tanah Airku, misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan sila Pancasila. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara lain seperti menghafal nama-nama pahlawan, menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu daerah, mendongeng tentang sejarah kemerdekaan Indonesia supaya mereka tau bagaimana perjuangan para pahlawan kita. Hal-hal tersebut perlu diperkenalkan sejak dini kepada generasi bangsa supaya mereka dapat menghargai dan menghormati tanah airnya sendiri.

peran yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik diantaranya seperti bernyanyi dengan tema lagu-lagu nasional dan daerah, kemudian baris berbaris, memperkenalkan nama-nama pahlawan dengan metode bercerita dan masih banyak lagi. Para guru membiasakan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan secara rutin upacara bendera merah putih pada hari senin dan petugas upacaranya adalah peserta didik. Kegiatan ini akan melatih anak untuk menghargai sang saka merah putih, serta jasa para pahlawan, dan kecintaannya terhadap tanah air, selain itu kegiatan upacara secara rutin ini akan menjadi bekal mereka ketika akan masuk ke jenjang sekolah dasar.

Contoh peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu mendisiplinkan anak melalui tata tertib sekolah dengan membuat peraturan masuk sekolah pada pukul 07:00 WIB, tentu saja hal ini akan melatih kedisiplinan anak dan anak akan terbiasa untuk menghargai waktu.

Anak usia dini sering disebut juga sebagai anak TK atau prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya. Perkembangan dalam hal ini mengacu pada perubahan yang dialami setiap manusia dan bergerak maju dari segi kuantitas dan kualitasnya, sebab terjadi pematangan fungsi - fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Sejak lahir, anak usia dini terlibat dalam proses dinamis menjadi dirinya sendiri. Anak terus berkembang menjadi pribadi yang utuh dengan watak, kepribadian dan sistem nilai dengan susunan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan kreatif yang unik. Semua aspek tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Bowma dkk dalam Jackman berpendapat bahwa anak-anak datang ke dunia mempunyai semangat untuk belajar maka lingkungan memberikan dampak kuat tentang perkembangan anak dan apa yang dipelajari anak.¹⁰

Penelitian menemukan bahwa bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat

¹⁰ Wiwik Pratiwi, *Jurnal Asesment Perkembangan Anak (Studi Kasus Asesmen Perkembangan Anak)*, Vol 6 No 2: Agustus 2018.

tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan.¹¹ Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.¹²

Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah satu aspek yang dikembangkan adalah pendidikan nilai. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan "dijajah" oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini diantaranya budaya, tingkah laku dan lain sebagainya.¹³

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan penanaman nilai moral kebangsaan adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini adalah (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan.

Dalam hal ini guru memiliki peran yang digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, bersajak, karya wisata, berbudaya, mengenal alam, kedisiplinan dan masih banyak lagi. Untuk memilih dan menerapkan metode yang akan diterapkan dalam penanaman nilai nasionalisme, guru/pendidik harus benar-benar mempunyai pemahaman yang sangat benar akan hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki guru/pendidik akan mempengaruhi keberhasilan pemahaman nilai nasionalisme secara optimal.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme adalah semangat memiliki atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah negara. Nasionalisme dapat diperkuat oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah, dan agama, oleh karenanya nasionalisme selalu terpaut dengan wilayah tertentu. Nasionalisme sebagai gejala sosial massal dapat meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.¹⁴

¹¹ Gutama, Dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Holistik*. Seminar Dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

¹² Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*. (Jakarta: Depdiknas), H. 34

¹³ Dwi Siswoyo Dkk, *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), H. 54

¹⁴ Fauzi, Rachman. "Teori Nasionalisme". 2012. ([http://Kim.Pensa-Sb.Info/Dosen/ Artikel-Dosen/Teori-Nasionalisme/](http://Kim.Pensa-Sb.Info/Dosen/Artikel-Dosen/Teori-Nasionalisme/) (Online), Diakses 3 April 2021).

Melunturnya nasionalisme mengancam hilangnya jati diri suatu negara. Sikap nasionalisme yang semakin meluntur pada masyarakat ditandai dengan mudahnya sikap toleransi antara sesama, lebih memilih produk luar negeri dibanding dengan produk sendiri, gaya hidup yang cenderung meniru negara lain, hilangnya ketertarikan masyarakat terhadap budaya sendiri. Salah satu fenomena yang sangat dirasakan saat ini adalah meradangnya demam Korea di masyarakat, tidak hanya tentang musik Korean Pop (K-Pop) namun hal-hal yang berkaitan dengan Korea sedang menduduki popularitas hingga ke mancanegara terutama masyarakat Indonesia. Gaya hidup, dan budaya khas Korea juga menarik perhatian tersendiri untuk ditiru. Pesatnya era globalisasi dan majunya teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pengaruh negara lain masuk dengan mudah pada suatu negara terutama Indonesia.¹⁵

Berkembangnya kemajuan zaman mempengaruhi nasionalisme di masyarakat. Menurut Ginanjar Kartasasmita mengungkapkan bahwa tanda dari semangat kebangsaan yang semakin pudar ditandai yaitu: (1) meningkatnya sifat-sifat materialistik yang disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar; (2) meningkatnya paham kesukuan/primodialisme sebagai tanda menurunnya tanda kebangsaan; (3) pengaruh bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan. Semakin melunturnya nasionalisme di masyarakat menunjukkan perlu adanya penanaman nasionalisme sebagai usaha agar masyarakat tetap berpegang teguh dan tidak melupakan jati diri mereka sebagai masyarakat Indonesia. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tergerusnya nilai, norma, dan budaya asli Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dilakukan melalui pendidikan.¹⁶

Keberadaan pendidikan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa terutama dalam menanamkan semangat kebangsaan sejak dini. Pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam menanamkan semangat kebangsaan termuat pada pasal 3 yaitu, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...". Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi generasi muda secara intelektual serta kreativitas, namun juga berfungsi membentuk karakter yang berpegang teguh dengan nilai-nilai yang ada.¹⁷

Pendidikan sejarah penting untuk suatu bangsa, karena suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri banyak negara di dunia karena menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan. Hal tersebut diyakini bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda memegang peran. Utama dan mendukung dalam menjalankan kehidupan berbangsa maka karakter yang sudah ada pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Melalui pendidikan sejarah mereka akan memahami bagian suatu bangsa lahir dan berkembang permasalahan permasalahan yang ada dalam kehidupan bangsa pada masa lalu masa kini dan masa mendatang agar menjadikannya lebih baik lagi sesuai sifat dan karakter bangsa. Pendidikan sejarah sangat penting dan menarik sebagai topik ilmu pengetahuan. Pendidikan sejarah yang didalamnya terdapat hal-hal yang

¹⁵ Eilysa Sarasati Dan Agus Satmoko, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Lawas Maspati Surabaya*, (UNESA) Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 1068 – 1085

¹⁶ Manan, Azzam Dan Thung Ju Lan, *Nasionalisme Dan Ketahanan Budaya Di Indonesia*. (Jakarta: LIPI Press, 2011), H. 13

¹⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 <https://www.komisiinformasi.go.id>

penting yang terjadi didalam kehidupan manusia. Sejarah tidak pernah berulang, karena setiap kejadian sejarah adalah unik. Unik karena ada faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah yakni waktu, tanggal, tempat, peristiwa, tidak mungkin sama kembali terulang.

Mengkaji setiap ilmunya mempunyai manfaat pada pendidikan sejarah jika diperdalam dengan kajian yang serius yang dapat dipetik dalam konteks sejarah menurut hamit adalah menumbuhkan nasionalisme melalui peristiwa herois yang terkandung didalam pendidikan sejarah sebagaimana sikap kepahlawanan. Dapat diwujudkan dengan menggugah kepedulian anak bangsa terhadap pahlawan serta mengenang jasa-jasanya.

“ *bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya*”. Pepatah ini sejalan dengan ucapan proklamator sekaligus presiden pertama RI yakni Ir. Soekarno yang mencetuskan bahwa jangan pernah sekali-sekali melupakan sejarah. Era globalisasi sekarang ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki nilai nasionalisme. Dibuktikan dengan sedikitnya anak hafal dengan lagu-lagu kebangsaan dan mudarnya nilai-nilai pancasila.

Zaman moderen sekarang banyak anak lebih dengan lagu luar dan lagu pop yang bertemakan percintaan. Anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa indonesia karena mereka menganggap kebudayaan indonesia adalah kebudayaan tradisional yang kuno, dan anak lebih menyukai lagu kebangsaan asing yang baru masuk kebangsaan indonesia mengalami degradasi bahkan sampai diklaim oleh negara lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa melalui sikap nasionalisme.

Globalisasi merupakan era perubahan yang perlahan tanpa menganal batasan, waktu dan wilayah. Globalisasi berlangsung disemua kehidupan bangsa seperti bidang ideologi, politik, dan ekonomi, sosial dan budaya. Seluruh aspek kehidupan tersebut mengalami perubahan seiring berjalanya waktu seperti keterkaitan antar bangsa, ketergantungan antar bangsa. Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan menimbulkan keberagaman baru. Globalisasi yang memunculkan keberagaman baru bagi bangsa indonesia, akan mempengaruhi nasionalisme bangsa indonesia. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme salah satunya ialah masyarakat indonesia khususnya kaum muda banyak yang lupa identitas diri sebagai bangsa indonesia.

Menurut Jamil Dalam proses ini peran guru amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Upaya untuk mempertahankan nilai nasionalisme perlu dibangkitkan oleh penerus bangsa diantaranya melalui pendidikan. Menurut satmoko dan nihaya pendidikan karakter melalui nilai kesejarahan adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan hanya pengajaran, sehingga memerlukan pembelajaran fungsional supaya individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Paham nasionalisme yang dijelaskan oleh soekarno bukanlah nasionalisme yang berwatak sempit, namun yang dikembangkan secara toleran, bercorak ketimuran dan tidak agrariseif seperti di bangsa eropa. Kehidupan

dengan nilai kemanusiaan, kebersamaan, taat hukum serta keadilan yang dibutuhkan untuk nasionalisme dimasa globalisasi.

Penanaman sikap nasionalisme merupakan upaya untuk mendidik seseorang pada pengembangan perilaku cinta pada negara, makna suatu bangsa dan identitas suatu negara. Sikap nasionalisme pada anak merupakan upaya krusial untuk kemajuan suatu bangsanya. Penanaman dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme ialah kebersamaan, persatuan dan kesatuan dan demokrasi melalui unsur-unsur salah satunya dalam pendidikan sejarah.

Pelaksanaan penanaman pendidikan sejarah pada anak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik. Sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru/pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman pendidikan sejarah. Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *methe* dan *hodos*. *Methe* berarti dibalik atau dibelakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *metathodos* berarti jalan Siwoyo (Andani, 2008 :11) . Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara . metode dalam penerapan pendidikan sejarah kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya , bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

Internalisasi nilai nasionalisme melalui jalur informal adalah dengan pendidikan sejarah yang berupaya menyisipkan nilai-nilai nasionalisme secara meluas kepada anak dilandasi oleh upaya agar materi sejarah dapat dengan mudah dipahami, diahayati, dan diamalkan oleh anak usia dini. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Andani, 2008:21). Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai kesjarahan, nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya. Cerita yang digunakan dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme misalnya melalui cerita yang berkisah-kisah pahlawan nasional.

Pendidikan sejarah dan penanaman sikap nasionalisme dilembaga pendidikan anak usia dini belum spesifik. Karena sejarah adalah bagian dari muatan mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan lingkup perkembangan yang terlalu luas maka pembelajaran sejarah hanya sebatas materi pokok dan diringkas secara garis besar saja. Sebuah cerita merupakan refleksi kehidupan nyata, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pendengar dan pembacanya, termasuk anak-anak. Alur dan tutur cerita memberikan sentuhan cerita yang luar biasa dalam keseharian anak, sehingga cerita memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak.

Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena bercerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena didalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat meresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu., terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik. peran guru menumbuhkan jiwa nasionalisme dengan menggunakan instrumen.

Dalam proses ini peran guru amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus

Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman model pembelajaran sentra guna menumbuhkan sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Tanggamus. Adapun faktor penghambat dan pendukung menurut ibu Suparmini selaku guru kelas, “Faktor penghambatnya ada di anak didik, karena anak usia seperti ini itu lincah-lincaknya, jadi kadang-kadang bisa mengikuti, kadang-kadang rame sendiri dengan temannya. Kemudian, kurangnya jumlah pendidik soalnya jarang ada yang mau jadi guru di PAUD ibu suparmi. Sedangkan Kalau faktor pendukung itu seperti kelas sudah dibuat semenarik mungkin, aman dan nyaman untuk anak usia dini, dinding atau sekat itu diberi warna yang menarik tujuannya sebagai pengenalan warna kepada anak didik, APE (Alat Permainan Education) sudah beragam dan bisa memanfaatkan peralatan yang ada di sekitarnya. Selain itu, kita mengulang materi kembali melalui tanya jawab mengenai materi tema Negara Ku. Selain itu, tiap kali masuk kita biasakan membaca teks Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta menyanyikan lagu Negeri Ku yang dikarang oleh guru sendiri, agar anak ingat terus.” (Wawancara, 3 juli 2022).

Sedangkan menurut ibu siti barokah mengatakan bahwa, “Faktor penghambat dalam menanamkan model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini itu, kembali pada anak itu sendiri. Karena masing-masing anak tidak sama karakternya, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur. Sedangkan faktor pendukung itu, kita ulangi terus-menerus materi terkait tema Negeri ku, agar mereka hafal. Seperti, setiap kali masuk kita biasakan salam terlebih dahulu kepada guru dan teman lainnya. Selain itu, kita biasakan untuk membaca teks Pancasila dan kita tanyakan kembali materi bertema Negeri ku.” (Wawancara, 3 juli 2022). Kemudian, guru telah menyiapkan ruang kelas yang menarik, aman dan nyaman untuk belajar dan bermain anak didik seperti dinding ruang kelas diberi warna yang menarik, agar anak didik mampu mengetahui beberapa warna. Selain itu, TK Cempaka Tanggamus telah menyediakan guru yang berprofesional dalam menerapkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak didik.

Guru-guru di TK cempaka tanggamus membiasakan kepada peserta didiknya untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sebelum jam belajar dimulai namun diawali dengan doa terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan setiap hari secara rutin pada pagi hari. Kegiatan ini melatih anak anak agar dapat menyanyikan lagu secara khidmat. Para guru mengajak peserta didiknya setiap sebulan sekali untuk melaksanakan kegiatan jalan-jalan berkeliling desa di sekitar sekolah, hal ini dilakukan di luar kelas, menurut dewan guru di TK cempaka tanggamus hal tersebut bertujuan agar anak dapat mengenal lingkungan alam sekitar kita yaitu alam Indonesia. Demikian penjelasan dari keunikankeunikan yang terdapat di Tk Cempaka tanggamus dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam bentuk penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Tanggamus”.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini. Maka sub fokus pada penelitian ini adalah peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan sub fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum :

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus?
2. Apa Kendala Yang Dihadapi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus.
2. Mengetahui Kendala Yang Dihadapi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Teoritis. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pendidikan pada anak usia dini. Tentunya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan anak.
- b) Manfaat Praktis. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk :
Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:
 1. Bagi peneliti: dapat mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak
 2. Bagi pendidik: memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara menanamkan sikap Nasionalisme pada anak
 3. Bagi siswa: dengan adanya peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme maka peserta didik akan menjadi lebih baik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relefan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian menggunakan pembelajaran sains dapat mengembangkan kognitif anak yaitu:

1. Penelitian Wulandari, Devita. 2017. Dengan judul “Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed. dan Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (eksperimental research). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah totality sampling (sampel jenuh). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan penggunaan skala Likert penanaman nilai nasionalisme. Skala Likert berjumlah 40 item valid, yang sebelumnya telah diuji cobakan sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu di skriptif dan uji hipotesis dengan uji Paired Sample T Test.

Hasil penanaman nilai nasionalisme menggunakan media papan jodoh pancasila, yaitu anak menjadi bersikap saling menyayangi sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak rendah diri, serta dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa. Sedangkan hasil perhitungan berdasarkan uji Paired Sample t Test diperoleh nilai $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $(-2,045 > -16,434 \text{ atau } 16,434 > 2,045)$, dengan $\text{sig} = 0.000$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada penanaman nilai nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan media papan jodoh pancasila. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari nilai $\text{sig} < 0.05$.

2. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2018) ENY NUR AISYAH, RETNO TRI WULANDARI/Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. Penulisan ini bertujuan untuk menghadirkan terobosan pembelajaran melalui dongeng dan tari pada pendidikan anak usia dini, dalam menanamkan nilai-nilai karakter karakter nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan yang bermakna. Kecintaan pada tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab adalah bagian dari nilai-nilai karakteristik nasionalisme yang ingin ditanamkan melalui pendekatan penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi penerapan DORI, ternyata mampu menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter karakter nasionalisme pada anak usia dini. Kesimpulan dari tulisan ini adalah Nilai karakter nasionalisme tidak dapat sekedar diajarkan, melainkan melalui pemahaman yang mendalam dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Capaian keberhasilan dalam menanamkan karakter nasionalisme tidak lepas dari peran aktif guru sebagai seorang fasilitator dan juga mediator yang berperan aktif selama proses belajar. Kesesuaian tema dalam aktivitas proses belajar yang dikembangkan berdasarkan minat dan keunikan masing-masing anak melalui capaian keberhasilan yang Nampak pada karakter nasionalisme yang diharapkan menjadi tolak ukur kebermaknaan proses internalisasi nilai karakter nasionalis yang diharapkan. Kemauan untuk berinovasi, merubah target dan capaian menjadi suatu hasil yang lebih maksimal serta berani menerima tantangan dalam pelaksanaan proses belajar peserta didik harus menjadi kemauan setiap guru guna meningkatkan kualitas belajar. Kebermaknaan belajar dapat dihadirkan melalui sinergi keberhasilan guru mengelola proses belajar, kemauan murid dalam belajar dan terpenuhinya kebutuhan belajar yang sesuai tujuan belajar.
3. Skripsi EMELLIA DO BERRA berjudul "Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sd Negeri 08 Rejang Lebong". Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup 2018. Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa dizaman sekarang ini mengenai sikap nasionalisme yaitu masih ada siswa yang melanggar peraturan, pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius banyak siswa yang bersendau gurau dengan siswa lain, disaat menyanyikan lagu wajib nasional masih terdapat kesalahan pada liriknya, siswa masih bersifat individual, dan kurangnya penghormatan terhadap orang lain misalnya orang tua dan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran sejarah, apa saja sikap nasionalisme yang ada pada siswa dan bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran Sejarah di SD Negeri 08 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menekankan pada penelitian

lapangan atau field research yang bersifat deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V adalah dapat dilihat dari sikap rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh dan taat kepada pancasila dan UUD 1945, disiplin, berani dan jujur, serta bekerja keras. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran Sejarah antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan, lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional lainnya. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Seperti membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, memakai bahasa Indonesia yang baik, memakai produk-produk dalam negeri, bergotong royong, membersihkan dan menata halaman serta menanam bunga di halaman sekolah.

Dari beberapa judul skripsi diatas memang tema besarnya adalah menanamkan nasionalisme dengan berbagai metode, akan tetapi belum ada yang mengkaji tentang analisis peran guru dalam menanamkan nasionalisme anak usia dini, inilah yang membedakan antara skripsi ini dengan judul-judul karya ilmiah yang lain yang telah ada, karena skripsi ini mengkaji tentang Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Cempaka Tanggamus.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian

a. Jenis penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan dengan adanya keraguan terhadap informasi dan pengetahuan tertentu, dan perkembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.¹⁸

Dalam penelitian ini berusaha mendiskripsikan permasalahan yang terjadi secara faktual di lapangan, yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Cempaka Tanggamus. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai data-data, fakta, dan sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto “apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, beberapa banyak, sejauh mana dan sebagaimana, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan peristiwa”. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu dan dianalisis dengan lebih banyak menggunakan

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 3

rangkaian kata-kata. Terkait dengan penelitian ini penulis ingin menggambarkan apa adanya tentang peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Cempaka Tanggamus.

b. Desain Penelitian

Fokus penelitian ini konsepsi penelitian deskriptif, penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Cempaka Tanggamus.

Penelitian ini menggambarkan kondisi dilapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya peneliti ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di TK Cempaka Tanggamus.

2. Partisipan Dan Tempat Penelitian

a. Partisipan penelitian

Subyek penelitian ini guru di TK Cempaka Tanggamus. Penentuan subjek dilakukan pada saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu peran guru dalam dalam menanamkan sikap Nasionalisme anak di TK Cempaka Tanggamus.

b. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan di TK Cempaka Tanggamus sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme pada anak .

c. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subjek dari mana suatu data penelitian diperoleh. Sumber data yang terutama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dan dapat ditambah dengan cara observasi¹⁹. Berdasarkan sumbernya, data penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a) Data Primer

Data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung sumbernya maka dikatakan sumber primer. Sedangkan sumber data primer adalah subjek yang merespon atau menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti sesuatu yang berkaitan dengan pengumpulan data²⁰. Dalam mengumpulkan data primer peneliti melakukan wawancara, dokumentasi observasi tentang peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini 5-6 tahun kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari guru TK Cempaka Tanggamus yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut data primer merupakan data dimana sumbernya diperoleh secara langsung dengan memberikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang ada. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi saat observasi di TK Cempaka Tanggamus.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²¹ Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2015), 140

²⁰ Sugiyono Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabet, 2016), 2

²¹ Sugiyono, H. 308

a. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sutrisno Hadi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²²Jadi observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Ditinjau dari jenisnya, observasi terbagi pada:

1. Observasi berpartisipansi (*participant observation*). Dalam observasi jenis ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati untuk mendapatkan data penelitian.
2. Observasi Nonpartisipansi. Dalam observasi jenis ini, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat *independen*.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta yang artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang aktifitas anak didik dalam permainan sains sehingga diketahui bagaimana tingkat perkembangan kognitif anak.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada indikator menurut Piaget, dikarenakan terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu: menggunakan simbol, mengklasifikasikan, dan memahami angka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci dan untuk melengkapi hasil observasi. Esterberg yang dikutip Sugiyono, mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam wawancara ini peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pada saat melakukan²⁴ melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak terstruktur

Wawancara jenis ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan permasalahan yang lebih

²² Winarno Surachman. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1979. H. 136

²³ Sugiyono, H. 204

²⁴ *Ibid*, H. 139

lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili dengan berbagai tingkatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai guru di TK Cempaka Tanggamus, ketika proses belajar mengajar selesai dan digunakan untuk memperoleh data terkait sikap nasionalisme pada peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak di TK Cempaka Tanggamus.

1. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lainnya. Dengan demikian, tujuan analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data,²⁵ adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengkususkan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya.
- b. Display Data (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami.
- c. Varifikasi / Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

2. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan hasil temuan data penelitian dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan

²⁵Ibid, H. 338-345.

terhadap data yang diteliti.²⁶ Ada 6 cara untuk menguji kredibilitas data, namun penulis hanya menggunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni:

1. Perpanjangan Pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan berarti peneliti kembali ke sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
4. Menggunakan Bahan Referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti mencari sumber data lain yang berasal dari perpustakaan, buku-buku serta literatur lain yang menunjang dalam penulisan hasil penelitian tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, Sub fokus penelitian dan fokus penelitian masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, kajian peneliti terdahulu yang relevan metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini

BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran sekolah dalam penelitian baik sejarah singkat, profile, letak geografis sekolah, visi misi, data guru dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang analisis data penelitian dan temuan-temuan yang ada saat penelitian berlangsung baik pelaksanaannya langkah-langkahnya dan pembahasan yang terjadi saat penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian selama berlangsung dan rekomendasi dari hasil kesimpulan.

²⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), H.117-122

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Menurut Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah. tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁷

Menurut Yudrik Jahja, peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi.²⁸ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, ada 7 peran guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipahami, hal yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar yaitu guru perlu memahami berbagai media atau jenis sumber belajar beserta fungsi masing-masing tersebut setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, guru perlu mem[unyai keterampilan dalam merancang suatu media.

c. Guru sebagai pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

d. Guru sebagai demonstrator

Peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: guru harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok ideal sebagai acuan dan moden teladan bagi setiap siswanya, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswanya.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik

²⁷Widya P. Pontoh, 'Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak', Acta Diurna, I.I (2013), H. 4

²⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), H. 113

merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

f. Peran Guru sebagai motivator

Guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa sebagai berikut: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar hasil pekerjaan siswa, ciptakan persaingan dan kerjasama.

g. Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data-data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, 2 fungsi evaluator: untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan dan menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²⁹

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Menurut Samsul Mujtahidin dalam tesisnya, peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak yaitu, guru sebagai teladan, pengarah, motivator, dan mediasi.³⁰

a. guru sebagai teladan

Wiyani mengungkapkan guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, dimanapun ia berada.³¹ Mulyasa mengungkapkan bahwa, sebagai teladan, tentu saja dari pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik seperti, sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, pakaian, hubungan kemanusiaan, perilaku neurotis, kesehatan, dan gaya hidup secara umum.³²

b. guru sebagai pengarah

Wibowo menguraikan bahwa pengarah adalah usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau intruksi dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan.³³

c. guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator merupakan upaya yang dilakukan guru sebagai penyalur pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak dan guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia.³⁴

d. guru sebagai motivator

Djamarah menyampaikan bahwa, guru sebagai motivator hendaknya guru dapat mendorong gairah belajar peserta didik. Dalam upaya memberikan dorongan guru dapat melakukan analisa terhadap masalah-masalah yang melatar belakangi peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut,³⁵ Asmani mengungkapkan bahwa, sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat dan menghibur kelemahan anak didiknya walau bagaimanapun latar belakang peserta didiknya.³⁶

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), H. 21-31

³⁰ Samsul Mujtahidin, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Tk Kemala Bhayangkari 03 Selong Kabupaten Lombok Timur", (Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 173.

³¹ Wiyani, N. A., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), H. 85.

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2015), H. 46.

³³ Wibowo, A., *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H. 151.

³⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), H. 64.

³⁵ Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif (ED.rev)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), H. 45.

³⁶ Asmani, J., M., *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2015), H. 45.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru, beban yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru.

2. Fungsi Peran Guru

Peran Guru dalam menjalankan profesionalitasnya memiliki tugas kemanusiaan, artinya guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik seperti dijelaskan oleh usman, bahwa tugas kemanusiaan guru meliputi penanaman nilai moral kepada anak didik, dan menjadi orangtua kedua siswa dan siswinya. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik seperti akhlak, budi pekerti, dan sikap kesetia kawan sosial dan menempatkan diri sebagai orang tua kedua berarti memahami jiwa dan watak anak didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 (2), dinyatakan bahwa pendidik adalah:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³⁷

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Untuk dapat melakukan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan guru dari manusia lain pada umumnya. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru, guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi

³⁷ Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun.2003, (Jakarta:Redaksi Sinar Grafika), 2013), H.

guru berakhlak mulia pula, guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.³⁸

Syarat-syarat diatas adalah syarat utama yang berhubungan dengan jabatan sebagai seorang guru. Dari syarat-syarat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seorang yang berpengaruh dalam menanamkan teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁹

Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan atau kecakapan, keterampilan sebagai guru, tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar akan kondusif, disinilah kemampuan mutlak seorang guru diperlukan dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik. Tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengajar secara sempit yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam pengertian ini cukup luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar peserta didik dan lain sebagainya. Dari syarat-syarat diatas dapat disimpulkan bahwa guru mengingat tugas sebagai guru adalah yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memiliki tugas itu dengan sebaiknya.

4. Kompetensi Yang Harus dimiliki seorang guru

Menurut kamus umum bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) yang dikutip oleh Usman Moh. Uzer kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan diantara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, fesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Kompetensi yang terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap dengan lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini harus memenuhi kualitas akademik S1 PGPAUD atau S1 PGRA. Selain itu, ia juga harus memiliki seperangkat kompetensi (kemampuan) guru PAUD sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru PAUD merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh guru PAUD dalam menyelenggarakan program pembelajaran untuk menumbuh kembangkan aspek fisik maupun psikis anak usia dini. Kompetensi pedagogik guru PAUD antara lain.(a). Mengeorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.(b). Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.(c). Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.(d). Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), H. 27

³⁹ Republik RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2013), H. 420

penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.(e). Mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri.(f). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.(g). Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.(h). Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam berperilaku di lingkungan lembaga PAUD dan lingkungan masyarakat sesuai dengan etika profesi keguruan serta berbagai norma yang berlaku di masyarakatnya, kompetensi kepribadian diantaranya.(a). Bertindak sesuai norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia.(b). Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.(c). Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan wibawa.(d). Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.(e). Menjunjung tinggi kode etik guru.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam menguasai bidang ilmu PGPAUD dan materi pembelajaran PAUD sebagai bekal dalam menumbuh kembangkan potensi anak usia dini yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, kompetensi profesional guru PAUD antara lain.(a). Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.(b). Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.(c). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru PAUD merupakan kemampuan guru PAUD dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, anak usia dini, wali murid, rekan sejawat, organisasi profesi, dan masyarakat dilingkungan sekitarnya dalam rangka kepentingan pendidikan, kompetensi sosial guru PAUD antara lain: (a). Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.(b). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.(c). Beradaptasi dalam keaneka ragaman sosial budaya bangsa indonesia.(d). Membangun komunikasi profesi, indikator dari dimilikinya kemampuan tersebut adalah guru PAUD mampu menggunakan beragam media dan komunitas profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi.⁴⁰

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Sejarah nasionalisme dimulai pada perempatan terakhir abad ke-18, dengan partisi Polandia dan revolusi Amerika serta revolusi Prancis, hingga terjadi penaklukan yang dilakukan Napoleon atas Persia, Rusia dan Spanyol. Menurut pandangan ini Nasionalisme dilahirkan dalam revolusi yang berlangsung selama empat puluh tahun ini. Selanjutnya Nasionalisme menyebar kebagian Eropa lainnya, Serbia, Yunani dan Polandia. Gelombang Nasionalisme memuncak pada pertama pada berbagai revolusi di Eropa pada tahun 1848.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyany, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2015), H. 56

Peristiwa ini disebut juga berseminya bangsa. Dalam sepertiga terakhir abad kesembilan belas gelombang kedua Nasionalisme menjamur di Eropa timur dan Eropa utara, Ceko, Slovak, Rumania, Bulgaria, Lithuania, Finlandia, Norwegia, Yahudi dan juga di luar Eropa seperti, Jepang, India dan Mesir yang kemudian disusul dengan Nasionalisme etnik di Asia pada beberapa decade pertama abad keduapuluh, seperti Turki, Filipina, Vietnam, Jawa dan Filipina dan juga perkembangan pertama Nasionalisme di Afrika Selatan.⁴¹

Biasanya orang menyebut Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789) sebagai titik awal lahirnya nasionalisme dan sejak itu nasionalisme laksana air bah melanda ke seluruh penjuru dunia. Nasionalisme yang diawal pertumbuhannya diwarnai oleh slogan Revolusi Perancis dalam perkembangannya sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat, sehingga muncul ciri khas atau jati diri masing-masing bangsa.⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.”⁴³

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa yang dipersatukan. Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.⁴⁴

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasaan-penguasaan resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.

Akan tetapi baru pada akhir abad-18 masehi Nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua bagi kehidupan baik yang bersifat umum maupun bersifat pribadi. Dan baru dimasa akhir-akhir ini syarat bahwasannya setiap bangsa harus membentuk suatu negaranya, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Dahulu kesetiaan seseorang tidak ditunjukkan kepada negara kebangsaan, melainkan berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik dan atau ideologi seperti misalnya suku atau elan, negara kota atau raja feodal, kejayaan, gereja, dinasti, atau golongan keagamaan. Berabad-abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara kebangsaan, melainkan setidaknya-tidaknya dalam teori imperium yang meliputi seluruh dunia, melingkungi berbagai bangsa dan golongan-golongan etnis diatas dasar peradaban yang sama serta menjamin perdamaian bersama.

Asumsi dasar menjadikan nasionalisme menjadi tumpuan eksistensi suatu nation-state adalah bahwa eksistensi suatu nation state menurut adanya suatu budaya yang disepakati bersama yang mewujudkan kisi-kisi di dalam mana berbagai subkultur dapat berinteraksi dan beraktualisasi. Dan nasionalisme merupakan bentuk culture core yang mengikat berbagai

⁴¹ Anthony D Smith, *Nasionalisme Teori Idiologi Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), H. 108

⁴² Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: Fasindo Press, 2006), H. 15

⁴³ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H.775-776

⁴⁴ Sunarso, Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), H.36

subkultur tadi dalam satu kesatuan entitas politik. Nasionalisme bukan produk peristiwa instant, akan tetapi berkembang dalam pengalaman sejarah suatu bangsa.⁴⁵

Atas dasar tiga konsep bangsa, negara, dan negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentiment yang menganggap diri sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama. Batasan nasionalisme seperti ini bersesuaian dengan batasan Hans Kohn yang telah dikutip di bagian depan. Jelas terlihat terciptanya kaitan erat antara nasionalisme dengan pembentukan negara bangsa. Juga terlihat bahwa sementara nation dan state secara terpisah lebih terkait dan lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor obyektif, yaitu berbagai unsur kebersamaan, kesamaan dan keseragaman (keserupaan) yang cenderung merupakan warisan dari suatu komunitas dan organisasi yang bersifat organik, negara bangsa dan nasionalisme lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor subyektif, yaitu kemunculan kehendak bersama dari komunitas organik yang setelah melalui pengalaman bersama dalam ruang dan waktu berketetapan membentuk suatu lembaga, organisasi dan solidaritas yang bersifat asosiasional serta modern. Membedakan nasionalisme dan negara bangsa dari membentuk negara dan bangsa pada masa-masa sebelum abad ke-18 (dengan pengecualian Inggris yang telah dianggap telah memasuki era nasionalisme sejak abad ke-17).⁴⁶

Hayes membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

- a) Sebagai suatu proses sejarah actual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
- b) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah actual.
- c) Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
- d) Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.⁴⁷

Nasionalisme sebagai salah satu aspek atau segi persatuan Indonesia, dinyatakan dalam penjelasan umum UUD 1945 dengan kata-kata, negara mengatasi segala paham perorang, negara menurut pengertian pembukaan itu menghendaki persatuan, meliputi segenap bangsa Indonesia seluruhnya “Nasionalisme Indonesia tidak saja hanya mengatasi paham golongan, suku, bangsa dan lain-lain, tetapi juga membina tumbuhnya persatuan dan kesatuan, sebagai suatu bangsa yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme yang sempit, yang sering dinamakan chauvinism, yang selalu mengagungkan bangsanya sendiri. Sikap yang demikian ini akan menyebabkan sikap agresif dan sifat menjajah, suka memandang rendah bangsa lain yang akhirnya menumbuhkan sifat nasionalisme. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme yang sempit, tetapi nasionalisme yang dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab.”⁴⁸

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, berbagai agama, kebudayaan maupun bahasa. Kebulatan tekad untuk mewujudkan nasionalisme Indonesia tercermin dalam manifestasi “Sumpah Pemuda” yang dipelopori oleh para pemuda harapan bangsa Indonesia pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, yaitu satu bangsa Indonesia. Dengan adanya sumpah pemuda ini, maka jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyatu dalam negara, bukan bangsa alami, yang sering disebut bangsa negara.⁴⁹ Nasionalisme Indonesia

H. 142 ⁴⁵Tukirantaniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Bandung : Alfabeta, 2012),

⁴⁶ *Ibid...* H. 143

⁴⁷ *Ibid...* H. 144

⁴⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), H. 5

⁴⁹ Ulfah Harun, *Pancasila*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010), H. 101

merupakan satu persatuan watak, yakni serangkaian dalam filsafat negara Pancasila. Semua itu tercermin dalam esensi “Bhinneka Tunggal Ika”, Berbeda-beda namun satu juga.

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan, terutama memelihara dan memuliakan negara. Negara biasanya diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun demi tujuan utamanya melindungi warga negara dari bahaya serangan dari luar dan disintegrasi yang terjadi di dalam negara itu.⁵⁰ Nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengintensifikan cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh.⁵¹

2. Pendidikan Nasional Sebagai Perwujudan Nasionalisme

- a) Hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa. Nasionalisme mencita-citakan negara kebangsaan, dan gerakannya dalam sejarah modern melahirkan bangsa-bangsa modern dengan membentuk negara-kebangsaan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kehendak untuk hidup bersama yang terkandung dalam nasionalisme dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk hak untuk menentukan nasib diri sendiri.
- b) Hak menentukan nasib diri sendiri diperkenalkan oleh Mancini, dan kemudian dipertegas oleh Woodrow Wilson, dan akhirnya menjadi dasar pokok dari Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa 1945.
- c) Hak setiap negara-kebangsaan menentukan nasib diri sendiri dilaksanakan dengan jalan menyusun dan melaksanakan sistem- sistem kehidupan bernegara-kebangsaan. Dengan demikian, setiap negara kebangsaan membangun sistem ekonomi nasional, system hukum nasional, sistem pendidikan nasional, dan sebagainya, yang sesuai dengan sejarah nasionalismenya masing-masing.

Hal ini mengandung arti bahwa pembangunan sistem pendidikan di setiap negara kebangsaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari nasionalisme kebangsaan yang bersangkutan dalam melaksanakan hak menentukan nasib.⁵²

3. Pengertian Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵³

Sikap nasionalisme yaitu respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri,

⁵⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa...H. 45*

⁵¹ *Ibid...* H. 46

⁵² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) H. 41

⁵³ Sunarso Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006), H. 11

rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam mengadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.⁵⁴

4. Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai suatu tujuan. Mulyasa mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses intraksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.

b. Kegiatan Pembiasaan

Membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai nasioanlaisme atau good moral person tidaklah bisa dengan cara tiba-tiba. Tentu membutuhkan suatu proses yang memungkinkan seseorang berperilaku sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai yang diharapkan. Oleh karenanya tentu memerlukan suatu pembiasaan. Menurut Fadillah pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga tertanam suatu nilai didalam diri anak. Kegiatan pembiasaan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus meneru. Muslich mengungkapkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.⁵⁵ Secara jelas Wiyani menyebutkan bahwa pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.⁵⁶

2) Kegiatan Keteladanan

Fadillah mengartikan bahwa metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh pendidik maupun orang tua. Dengan kata lain, keteladanan bersifat memberi contoh yang baik kepada peserta didik.⁵⁷

3) Kegiatan Spontan

Zakiyah & Rusdian mengartikan kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara seponatan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga pendidik mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik dan harus di koreksi pada saat itu juga. Selain itu, kegiatan spontan tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi perbuatan tidak baik, melainkan juga untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji sebagai penguat perbuatan baik.⁵⁸

5. Indikator Sikap Nasionalisme

⁵⁴ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), H. 141-142

⁵⁵ Muslich, M., *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), H. 176.

⁵⁶ Wiyani, N. A., *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: AR-RuzzMedia, 2013), H. 222.

⁵⁷ Fadillah, M., & Khorida, L., M., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), H. 167.

⁵⁸ Zakiyah, Y., Q., & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), H. 116.

Menurut Aman dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.⁵⁹



⁵⁹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), H. 141.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran guru dalam mendidik anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus yaitu guru sebagai teladan, pengarah, motivator, dan mediator. Upaya guru TK Cempaka Tanggamus dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan keteladanan dan kegiatan spontan. Anak usia dini yang ada di TK Cempaka Tanggamus telah menerapkan sikap nasionalisme seperti menghargai jasa pahlawan, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, serta melaksanakan kegiatan bela negara yang di implementasikan kegiatan akademik maupun non akademik.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme anak usia dini di TK Cempaka Tanggamus yakni terbatasnya waktu, terbatasnya media, kesenjangan antara lingkungan di luar sekolah dengan penerapan yang sudah di laksanakan di sekolah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi TK Cempaka Tanggamus yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga dapat dijadikan bahan masukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada anak usia dini. Berikut merupakan saran – saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi TK Cempaka Tanggamus, hendaknya memfasilitasi guru untuk mengembangkan kegiatan penanaman nilai nasionalisme dengan media penunjang.
2. Bagi guru TK Cempaka Tanggamus, hendaknya dalam menanamkan nilai nasionalisme tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga menghadirkan media yang lebih bervariasi untuk anak agar anak bersemangat dalam belajar sehingga memudahkan anak untuk memahami sikap nasionalisme.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih di rasa oleh peneliti memiliki banyak kekurangan yang ada, oleh karena itu peneliti berharap agar penelitian ini nantinya bisa di kembangkan secara luas dan mendalam oleh peneliti lain. Dapat menambahkan penerapan media dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suharyanto, *'Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa'*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik, 2013
- Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Amelia, Citra Ayu, "Peranan Pembelajaran sejarah dalam penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan", *Jurnal ijhe*. Vol.3, No. 2, (2014).
- Anthony D Smith, *Nasionalisme teori idiologi sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Armelia Oktafani, "Peran Guru Sejarah dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMAN 8 Padang", *Jurnal Kapita Selektta Geografi*, Vol. 2 No. 4, (2019).
- Asmani, J., M., *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2015).
- Asmani, J., M., *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2015).
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas
- Dheni, Nurbiana dkk, "*Metode Pengembangan Bahasa*", Jakarta : Universitas Terbuka. 2008
- Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2010
- Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif (ED.rev)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Djamarah, S. B., *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif (ED.rev)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Dwi Siswoyo dkk., *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY, 2005
- Elfachmi, Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2016
- Fadillah, M., & Khorida, L., M., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Fauzi, Rachman. "*Teori Nasionalisme*". 2012. (<http://kim.pensa-sb.info/dosen/artikel-dosen/teori-nasionalisme/>) (Online), diakses 3 April 2021).
- Florentinus Christian Imanuel, *'Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak'*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, 3.32 (2015),
- Ghazali, "*Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak*" Diakses Pada : 17 November 2017 [Http://Paudstalgazalibone.Blogspot.Co.Id](http://Paudstalgazalibone.Blogspot.Co.Id)
- Gunarti Winda, Dkk, "*Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* ", Jakarta ; Univeristas Terbuka
- Gutama,dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*. Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

- Hamid Hasan “*Problematika Pendidikan Sejarah*” Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia., 2008
- Hasbullah, “*Dasr-Dasar Ilmu Pendidikan*” , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Koesema Doni “*Pendidikan Karakter*”, Jakarta: PT Grasindo, 2007
- M. Shabir U, '*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*', AULADUNA, Vol. 2 No. 2 Desember 2015
- Marlen T, “ Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. *E Jurnal PDPAUD Universitas Ganesha*
- Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015
- Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*, Jakarta; Prestasi Pustaka Jakarta, 2014
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2015).
- Mulyasa, *Manajmen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2015).
- Musfiroh Tadkirotaun, “*Bercerita Untuk Anak Usia Dini*” , Jakarta : Depdikbud., 2005
- Muslich, M., *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Notosusanto Nugroho “*Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah* “, Jakarta : Universitas Indonesia Press., 1975
- Novan Ardy Wiyany, *Manajemen PAUD Bermutu*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015
- Nuroktya Ningsih, ‘*Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden*’, Jurnal Citizenship, 1.42 (2012)
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000
- Purwanta, “*Hakekat Pendidikan Sejarah*”, Jurnal Universitas Sanata Dharma
- Purwanto, “*Hakekat Pendidikan Sejarah*”, Jurnal Universitas Sanata Dharma
- Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, LP2 STAIN Curup, 2013
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Republik RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al Fatih, 2013

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016).
- S.K. Kochhar, "*Teaching Of History (Pembelajaran Sejarah*" Terjemahan. Jakarta : Grasindo,. 2008.
- Samsul Mujtahidin, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Tk Kemala Bhayangkari 03 Selong Kabupaten Lombok Timur", (Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).
- Silaban, Winner. 2012. *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*. Jurnal Dinamika Politik. Vol 1, No. 3
- Siti Fatimah, Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, '*Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo*', PIAUD Raden Intan Lampung,
- Slamet Suyanto, "*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* ", Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, Bandung : Alfabeta, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabets, 2018
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Renika Cipta,2013
- Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press, 2006
- Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Semarang: Fasindo Press, 2006
- Suyadi, *Implementasi dan Inovasi PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT Pustaka Abadi , 2010
- Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014
- Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Navila, 2005
- Tampubolon, "*Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*" Bandung : Angkasa. 1991
- TukiranTaniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Ulfah Harun, *Pancasila*, Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010
- Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun.2003, Jakarta:Redaksi Sinar Grafika, 2013

- Wibowo, A., *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Wibowo, A., *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Widya P. Pontoh, '*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*', Acta Diurna, I.I (2013)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006
- Wiyani, N. A., *Manajmen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).
- Wiyani, N. A., *Manajmen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).
- Wiyani, N. A., *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: AR-RuzzMedia, 2013).
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013
- Zakiah, Y., Q., & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

